

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam sebuah rangkaian penelitian. Metode penelitian merupakan salah satu strategi umum yang membantu peneliti dalam pengumpulan data yang kemudian dapat membantu peneliti dalam menjawab persoalan dan rumusan masalah. Oleh karenanya metode penelitian ini pun menyesuaikan dengan masalah yang ditemukan di dalam kelas VIII A SMP Laboratorium Percontohan UPI.

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Laboratorium Percontohan UPI yang berlokasi di dalam kompleks kampus Universitas Pendidikan Indonesia di Jalan Dr Setiabudhi 229 Bandung. Sekolah ini menggunakan kurikulum 2006 namun secara pendekatan sudah memakai *scientific approach*. Guru mitra peneliti adalah guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang mengajar di kelas VIII-A sampai VIII-F Laboratorium Percontohan UPI, yaitu Bapak Dena Yemin Meisendi, S.Pd. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII-A SMP Laboratorium Percontohan UPI pada semester genap di tahun ajaran 2015/2016. Siswa kelas VIII-A berjumlah 26 orang siswa yang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 12 orang perempuan.

Peneliti memilih kelas VIII-A dalam penelitian ini dikarenakan peneliti melihat adanya potensi yang dimiliki oleh siswa di kelas namun belum termaksimalkan dikarenakan kurangnya dorongan dan stimulus dari pembelajaran yang dilakukan. Peserta didik di kelas VIII-A mampu memahami sebuah isu, namun sedikit sekali yang tampil percaya diri untuk menjelaskan analisisnya dari permasalahan yang ditemukan. Di samping itu aplikasi pembelajaran IPS banyak membutuhkan kepercayaan diri dalam mengaplikasikannya. Oleh karenanya peneliti memfokuskan penelitian untuk membangun rasa percaya diri peserta didik di kelas VIII-A.

B. Metode Penelitian

Metode merupakan sebuah cara untuk menemukan data yang dibutuhkan untuk sebuah tujuan tertentu. Data yang dimaksud merupakan data empiris dan dapat dipertanggung jawabkan. Sedangkan proses pengumpulan data tersebut disebut dengan penelitian. Sugiyono (2012, hlm. 2) menegaskan kembali bahwa metode penelitian merupakan cara-cara yang ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan sebuah penelitian yaitu data yang didapatkan harus dengan cara ilmiah, artinya data yang didapat harus rasional, empiris, dan melalui langkah-langkah yang sistematis. Dengan cara-cara ilmiah, tujuan penelitian dapat terealisasi. Secara umum tujuan penelitian memiliki tiga sifat. Yakni bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Penemuan berarti data baru yang belum pernah ditemukan dalam penelitian sebelumnya. Pembuktian, yakni data yang diperoleh digunakan untuk membuktikan kebenaran dari informasi atau pengetahuan tertentu. Pengembangan, berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang merupakan salah satu penelitian pendidikan yang dilakukan di dalam kelas antara guru dan peserta didik serta pihak-pihak terkait di dalamnya. Wahyudin (2008, hlm. 554) mendefinisikan penelitian tindakan sebagai studi situasi sosial dengan maksud memperbaiki kualitas tindakan di dalamnya. Penelitian tindakan pertama kali dikemukakan oleh seorang pakar psikologi sosial Kurt Lewin. Gagasan Lewin telah membuka para ahli lain seperti Stephen Kemmis, Robin Mc. Taggart, Jhon Elliot, dan Dave Ebbutt untuk mengembangkan penelitian tindakan. Penelitian tindakan yang diterapkan dalam dunia pendidikan dan diterapkan di dalam kelas disebut dengan penelitian tindakan kelas (PTK).

Aqib (2008, hlm. 3) memandang PTK sebagai penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat. Selain itu, Sanjaya (2009, dalam Sukmayanti, 2015, hlm. 40) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara

melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

Berdasarkan perspektif para ahli, penelitian tindakan kelas merupakan sebuah penyelesaian masalah yang dilakukan di dalam kelas dimana di dalamnya melibatkan peran siswa dan guru serta observer atau pihak-pihak terkait yang berhubungan dengan proses pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas bermaksud memperbaiki kualitas pembelajaran atau tindakan yang berlangsung di dalam kelas melalui beberapa perencanaan, dan refleksi dari tindakan yang telah dilakukan.

Karakteristik penelitian tindakan kelas yang dikemukakan oleh Aqib, dkk (2008) adalah sebagai berikut:

1. *An inquiry of practice from within* berarti penelitian berawal dari kerisauan guru akan kinejanya
2. *Self-reflective inquiry* yakni metode utama adalah refleksi diri, bersifat agak longgar, tetapi tetap mengikuti kaidah-kaidah penelitian
3. Fokus penelitian berupa kegiatan pembelajaran
4. Memiliki tujuan untuk memperbaiki pembelajaran

PTK mempunyai karakteristik yang berbeda dengan penelitian yang lain. PTK merupakan penelitian kualitatif namun data yang diperoleh dapat berupa data kuantitatif. Beberapa karakteristik PTK yang didapat dari Widayati (2008, hlm. 89) diantaranya yaitu:

1. Bersifat siklis, artinya PTK terlihat siklis-siklis (perencanaan, pemberian tindakan, pengamatan dan refleksi), sebagai prosedur baku penelitian.
2. Bersifat longitudinal, artinya PTK harus berlangsung dalam jangka waktu tertentu (misalnya 2-3 bulan) secara kontinyu untuk memperoleh data yang diperlukan, bukan "sekali tembak" selesai pelaksanaannya.
3. Bersifat partikular-spesifik jadi tidak bermaksud melakukan generalisasi dalam rangka mendapatkan dalil-dalil. Hasilnya pun tidak untuk digeneralisasi meskipun mungkin diterapkan oleh orang lain dan di tempat lain yang konteksnya mirip.

4. Bersifat partisipatoris, dalam arti guru sebagai peneliti sekaligus pelaku perubahan dan sasaran yang perlu diubah. Ini berarti guru berperan ganda, yakni sebagai orang yang meneliti sekaligus yang diteliti pula.
5. Bersifat emik (bukan etik), artinya PTK memandang pembelajaran menurut sudut pandang orang dalam yang tidak berjarak dengan yang diteliti; bukan menurut sudut pandang orang luar yang berjarak dengan hal yang diteliti.
6. Bersifat kolaboratif atau kooperatif, artinya dalam pelaksanaan PTK selalu terjadi kerja sama atau kerja bersama antara peneliti (guru) dan pihak lain demi keabsahan dan tercapainya tujuan penelitian.
7. Bersifat kasuistik, artinya PTK menggarap kasus-kasus spesifik atau tertentu dalam pembelajaran yang sifatnya nyata dan terjangkau oleh guru; menggarap masalah-masalah besar.
8. Menggunakan konteks alamiah kelas, artinya kelas sebagai ajang pelaksanaan PTK tidak perlu dimanipulasi dan atau direkayasa demi kebutuhan, kepentingan dan tercapainya tujuan penelitian.
9. Mengutamakan adanya kecukupan data yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian, bukan kerepresentasifan (keterwakilan jumlah) sampel secara kuantitatif. Sebab itu, PTK hanya menuntut penggunaan statistik yang sederhana, bukan yang rumit.
10. Bermaksud mengubah kenyataan, dan situasi pembelajaran menjadi lebih baik dan memenuhi harapan, bukan bermaksud membangun teori dan menguji hipotesis.

Karakteristik di atas memberikan penguatan bahwa penelitian yang dilakukan dalam penulisan ini merupakan penelitian tindakan kelas. Hal ini selaras dengan tujuan dari penelitian ini yaitu memperbaiki permasalahan di kelas, dan peneliti memfokuskan perbaikan tersebut dalam membangun rasa percaya diri peserta didik. Posisi peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai seorang guru yang berkolaborasi dengan guru pamong IPS serta observer yang bertugas menjadi partner dalam memberikan saran dan perbaikan dalam proses pembelajaran.

Widayati (2008, hlm. 88) mengemukakan manfaat atau keuntungan penelitian tindakan kelas. Dengan penelitian tindakan kelas, pembelajaran yang dihadirkan oleh guru akan menjadi lebih efektif. Penelitian tindakan kelas juga merupakan suatu kebutuhan guru untuk meningkatkan profesionalitasnya sebagai guru karena:

1. Penelitian tindakan kelas sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya. Guru menjadi reflektif dan kritis terhadap apa yang guru dan siswa lakukan.
2. Penelitian tindakan kelas meningkatkan kinerja guru sehingga menjadi profesional. Guru tidak lagi sebagai seorang praktisi yang sudah merasa puas terhadap apa yang dikerjakannya selama bertahun-tahun tanpa ada upaya perbaikan dan inovasi, namun dia bisa menempatkan dirinya sebagai peneliti di bidangnya.
3. Guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu pengkajian yang terdalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya.
4. Penelitian tindakan kelas tidak mengganggu tugas pokok seorang guru karena dia tidak perlu meninggalkan kelasnya.

Selain itu, pada tahun 2007 pemerintah telah memprogramkan peningkatan profesionalitas guru dengan menyediakan dana *block grant* yang salah satunya adalah untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas oleh guru. Kesimpulannya adalah penelitian tindakan kelas sudah menjadi penelitian yang keberadaanya diakui sebagai upaya perbaikan yang dilakukan di dalam kelas dimana di dalamnya melibatkan guru, siswa, dan partner yang mendukung dalam kegiatan penelitian.

Dalam jurnal PTK yang diterbitkan oleh Program Decentralized Basic Education (DBE3), PTK mengharuskan setiap guru untuk berfokus pada satu permasalahan yang dihadapi di kelasnya dan menemukan pemecahan bagi permasalahan tersebut dengan menerapkan proses sistematis sebagai berikut:

Langkah 1: Merefleksikan pembelajaran dan mengidentifikasi satu permasalahan yang memiliki pengaruh besar terhadap situasi kelas. Melakukan kajian pustaka singkat untuk mendapatkan informasi dasar mengenai permasalahan tersebut dan bagaimana pemecahannya.

Langkah 2: Merumuskan pemecahan bagi permasalahan dan mengembangkan rencana tindakan. Menentukan metode pengumpulan data saat menguji tindakan di kelas, terutama berkaitan dengan belajar siswa.

Langkah 3: Menerapkan pemecahan masalah di dalam kelas dan mengumpulkan data.

Langkah 4: Menganalisis data dan menemukan kecenderungan peningkatan belajar siswa.

Langkah 5: Merefleksikan hasil dan menentukan langkah tindak lanjut berdasarkan hasil tersebut.

Langkah 6: Menyebarkan hasil penelitian dengan cara menulis laporan penelitian, menulis artikel/jurnal ilmiah untuk diterbitkan, dan mempresentasikan hasil penelitian kepada rekan guru di sekolah atau MGMP.

Oleh karenanya, penulisan ini tidak lepas dari desain dan prosedur penelitian yang di dalamnya memuat langkah-langkah taktis pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

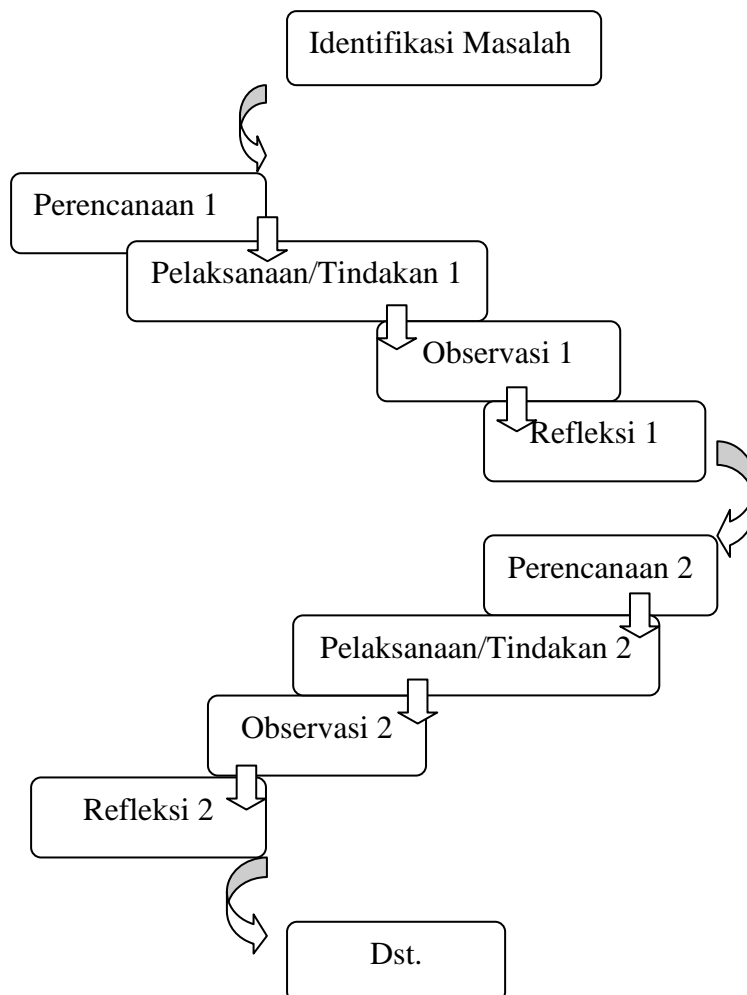
C. Desain Penelitian dan Prosedur Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian tindakan kelas memiliki empat aspek pokok dalam penelitian tindakan kelas yang harus diperhatikan yaitu perencanaan program, tindakan, observasi dan refleksi. Empat aspek tersebut merupakan landasan dasar dalam penelitian tindakan kelas yang dapat mendukung peneliti dalam membangun kepercayaan diri siswa di dalam proses pembelajaran. Adapun desain dalam penelitian ini merujuk pada model penelitian tindakan kelas yang dikemukakan oleh Kemmis & Mc. Taggart.

Model Kemmis & Mc. Taggart berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Untaian tersebut dipandang sebagai suatu siklus. Pengertian siklus di sini adalah putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Banyaknya siklus dalam penelitian tindakan kelas tergantung dari permasalahan yang perlu dipecahkan, semakin banyak permasalahan yang ingin dipecahkan semakin banyak pula siklus yang akan dilalui (Depdiknas dalam Sumini, 2010).

Apabila divisualisasikan, model penelitian tindakan kelas dari Kemmis & Mc Taggart adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1 Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Mc. Taggart

Secara deskriptif, beberapa aspek yang harus ditempuh dalam penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc. Taggart sebagaimana di tulis oleh Sumini (2010) adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan dalam PTK berarti menyusun strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan masalah yang ditemukan dalam pembelajaran di kelas. Artinya perencanaan dilakukan setelah identifikasi masalah ditemukan. Dalam tahap perencanaan, peneliti harus melibatkan semua pihak yang terkait termasuk

guru mata pelajaran. Praktisi penelitian harus berkolaborasi dalam diskusi untuk mengembangkan bahasa yang dipakainya dalam menganalisis dan meningkatkan pemahaman dan tindakan dalam situasi terkait.

b. Tindakan atau pelaksanaan

Tindakan yang dimaksud adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali, yang merupakan variasi praktek yang cermat dan bijaksana. Sehubungan dengan hal itu, praktek diakui sebagai gagasan dalam tindakan, dan tindakan itu digunakan sebagai pijakan bagi pengembangan tindakan-tindakan berikutnya, yaitu tindakan yang disertai niat untuk memperbaiki keadaan. Tindakan yang dilaksanakan tersebut mengacu pada perencanaan yang telah dirumuskan pada tahap sebelumnya. Akan tetapi, perencanaan yang telah dirumuskan itu tidak bersifat mutlak karena dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, seringkali terdapat hal-hal yang tidak terduga. Maka tindakan yang mengacu pada perencanaan ini bersifat fleksibel.

Tindakan-tindakan yang telah dilakukan di dalam kelas harus diamati, karena hal inilah yang membedakan penelitian tindakan kelas dengan penelitian lainnya. PTK menuntut para peneliti untuk mengamati dan mengumpulkan data dari tindakan yang telah dilakukan.

c. Observasi

Kegiatan observasi dalam PTK dapat disebut juga dengan monitoring. Observasi memiliki fungsi sebagai rekam jejak atau proses pendokumentasian dari tindakan-tindakan yang dilaksanakan. Observasi harus memiliki orientasi ke depan, dikarenakan tahap observasi ini yang akan memberikan dasar refleksi untuk keadaan sekarang. Observasi juga yang kemudian memberikan sumbangsih dalam analisis untuk mengetahui pengaruh tindakan baik yang disengaja atau tidak disengaja, keadaan dan kendala tindakan, cara keadaan dan kendala tersebut menghambat atau mempermudah tindakan yang telah dilakukan. Artinya observasi dapat memberikan andil pada perbaikan praktek melalui pemahaman yang lebih baik dan tindakan yang dapat memajukan skala sikap atau hasil yang diinginkan para peneliti.

d. Refleksi

Refleksi merupakan sebuah review atau perenungan dari tindakan-tindakan yang telah dilakukan. Refleksi berusaha memahami proses, masalah, persoalan, dan kendala yang nyata dalam tindakan strategi. Refleksi menuntut peneliti untuk mempertimbangkan penilaian terhadap apa yang telah terjadi di dalam pelaksanaan tindakan kelas. Oleh karenanya refleksi mengandung aspek evaluatif yang dapat membantu mempertimbangkan perbaikan pada siklus selanjutnya.

Penelitian tindakan kelas merupakan sebuah rangkainya siklus yang di dalamnya tidak dapat dipisahkan dari empat aspek tersebut. Adapun model penelitian Kemmis & Mc.Taggart dapat dilakukan dengan banyak siklus hingga permasalahan di dalam kelas dianggap telah selesai.

2. Prosedur Penelitian

Agar penelitian tindakan kelas ini berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti menempuh beberapa langkah atau prosedur penelitian.

a. Identifikasi Masalah

Tahap identifikasi masalah dapat dikatakan sebagai tahap pra penelitian dimana sebelum merencanakan strategi-strategi pembelajaran, peneliti harus menemukan terlebih dahulu masalah di dalam kelas serta memfokuskan penelitian berdasarkan masalah yang telah dispesifikasi. Identifikasi masalah didapatkan melalui observasi atau survei yang dilakukan oleh peneliti. Identifikasi masalah dalam penelitian ini, dilakukan oleh peneliti dalam salah satu mata kuliah yaitu seminar pembelajaran. Identifikasi masalah lanjutan dilakukan peneliti ketika melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL). Dari penemuan-penemuan yang didapatkan melalui kegiatan observasi pra penelitian, peneliti melakukan diskusi dengan guru mata pelajaran, dosen pembimbing dan teman sebaya untuk menentukan fokus penelitian dari masalah-masalah yang ditemukan.

b. Perencanaan

Setelah menemukan permasalahan yang akan dijadikan fokus penelitian, peneliti merancang rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan di dalam kelas. Setelah berkolaborasi dengan guru mitra, adapun perencanaan yang dilakukan di dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Menentukan kelas yang akan dijadikan objek penelitian
- 2) Menjadikan guru mata pelajaran IPS sebagai mitra penelitian
- 3) Melakukan observasi lanjutan untuk mengetahui karakteristik kelas
- 4) Membuat timeline untuk menentukan waktu dari setiap tindakan yang dilakukan
- 5) Merancang dan mendiskusikan metode pembelajaran dari model *Advocacy Learning*
- 6) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 7) Menentukan materi yang sesuai dengan model *Advocacy Learning*
- 8) Mempersiapkan media pembelajaran yang dibutuhkan
- 9) Menyusun instrumen penelitian yang akan digunakan, termasuk di dalamnya penyusunan pedoman observasi, catatan lapangan, rubrik penilaian dan perangkat lainnya yang mendukung kegiatan penelitian
- 10) Menyusun pengolahan data yang akan dilakukan

c. Tindakan (Pelaksanaan)

Setelah merencanakan kegiatan di atas, peneliti memilih kelas VIII-A sebagai sampel penelitian. Setelah menentukan sampel penelitian, peneliti melakukan langkah-langkah pelaksanaan sebagai berikut:

- 1) Melakukan wawancara kepada siswa untuk mengetahui pandangan siswa terkait pembelajaran IPS
- 2) Melakukan pertemuan pertama di kelas dan memperkenalkan pembelajaran advokasi yang identik dengan debat, isu kontroversial, pandangan afirmatif dan negatif, serta diskusi.
- 3) Menerapkan model *advocacy learning* dalam pembelajaran IPS

- 4) Mengoptimalkan penerapan *advocacy learning* dalam pembelajaran IPS
- 5) Memberikan dorongan kepada siswa agar lebih percaya diri tampil di depan khalayak
- 6) Mengaitkan materi dengan isu kontemporer dan memantik siswa untuk saling memberikan pandangan serta penguatan dari setiap argumen yang dikemukakannya
- 7) Memanfaatkan waktu yang telah dialokasikan untuk proses pembelajaran
- 8) Memberikan kesimpulan, penguatan atau klarifikasi dari aktivitas pembelajaran di kelas
- 9) Melibatkan observer dalam melakukan pengamatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Tugas observer adalah membantu peneliti dalam memberikan penilaian atau pandangan terhadap efektivitas *advocacy learning* dalam membangun rasa percaya diri siswa.

d. Observasi (Pengamatan)

Pada tahap ini peneliti dibantu oleh guru mitra dan observer untuk mengamati kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Peneliti juga menyiapkan lembar observasi yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pengamatan di kelas. Secara lebih rinci, langkah-langkah observasi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan lembar observasi sebagai pedoman pengamatan
- 2) Mengamati aktivitas guru dalam menjalankan tugasnya sebagai peneliti yang menggunakan pembelajaran advokasi di dalam kelas
- 3) Mengamati keberjalanan proses pembelajaran di kelas
- 4) Mengamati kesesuaian antara RPP dan pelaksanaannya di dalam kelas
- 5) Mengamati sejauh mana efektivitas pembelajaran advokasi dalam membangun rasa percaya diri peserta didik
- 6) Mengamati dan mencatat setiap perubahan yang terjadi dari pembelajaran yang diterapkan

e. Refleksi

Pada tahap ini peneliti dan guru mitra melakukan diskusi sebagai evaluasi dari tindakan yang telah dilakukan. Secara umum, refleksi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Meminta siswa memberikan pandangan terkait pembelajaran yang telah dilakukan
- 2) Berdiskusi bersama dengan guru mitra dan observer lainnya untuk mengevaluasi serta melakukan perbaikan dalam tindakan berikutnya
- 3) Menyimpulkan hasil diskusi dan menentukan pelaksanaan penelitian berikutnya.

Hasil dari refleksi tersebut menjadi faktor dalam melakukan perbaikan dan revisi untuk siklus selanjutnya. Refleksi tersebut kemudian dituangkan ke dalam perencanaan dan tindakan yang akan dilakukan pada penelitian tahap berikutnya.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dibuat untuk memudahkan para pembaca dalam memahami konsep-konsep atau kata kunci yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini. Berikut verifikasi konsep dalam penelitian ini:

1. Rasa Percaya Diri

Percaya diri berasal dari bahasa Inggris yaitu *self confidence* yang memiliki arti yakin, percaya pada kemampuan dan kekuatan diri sendiri. Lauster (Hervita, 2005 dalam Saputro, 2007) mendefinisikan bahwasanya kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri sehingga yang bersangkutan tidak cemas dalam bertindak, merasa bebas, tidak malu dan tertahan sekaligus mampu bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuat.

Sementara itu, Fatimah (2008, hlm. 149) mengemukakan bahwa kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya.

Kepercayaan diri bukanlah sebuah sikap yang didapat secara instan, kepercayaan diri seseorang tumbuh dari banyak faktor, diantaranya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari konsep diri dari setiap individu sedangkan faktor eksternal datang dari lingkungan yang dimiliki oleh setiap individu. Kedua faktor kepercayaan diri tersebut membutuhkan *support* untuk berkembang menjadi potensi yang termaksimalkan. Oleh karenanya pendidikan memiliki peran yang strategis dalam mendorong terwujudnya rasa percaya diri peserta didik.

Indikator rasa percaya diri yang menjadi pedoman dalam penelitian ini yakni:

No	Sub-Indikator	Keterangan
1	Tenang menghadapi tantangan	<ul style="list-style-type: none"> • Menghadapi setiap masalah yang datang • Dapat memberikan solusi • Mengatur waktu dengan baik
2	Mampu mengendalikan diri sendiri dan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Mudah beradaptasi • Emosi yang stabil • Penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain
3	Mampu mengondisikan diri sendiri dan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Pahami kondisi dan kultur lingkungan
4	Yakin dengan gagasan/isu yang dibawa	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki pemahaman yang baik
5	Dapat meyakinkan orang lain dengan gagasan/pendapat yang dimiliki	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki pengaruh • Mampu bernegosiasi • Ketegasan sikap
6	Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan	<ul style="list-style-type: none"> • Ketaatan terhadap tugas yang diberikan
7	Tidak menunggu instruksi dalam menjalankan tugas dan perannya	<ul style="list-style-type: none"> • Inisiatif

Tabel 3.1 Indikator Percaya Diri sesuai kebutuhan penelitian

2. Advocacy Learning

Pembelajaran advokasi merupakan salah satu pengajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered advocacy learning*) dan merupakan pengembangan

dari pendekatan baru strategi belajar mengajar di kelas. Oemar Hamalik (2012, hlm. 37) mengatakan bahwa penerapan *advocacy learning* merupakan suatu alternatif pendekatan pembelajaran di dalam kelas yang mengharuskan peserta didik terjun langsung dan berperan serta dalam proses mempertahankan argumen. Pembelajaran advokasi memusatkan peserta didik terhadap permasalahan sosial yang ada dan berupaya mempertahankan pendapat dan pandangannya terhadap permasalahan yang tersaji. Salah satu metode yang dipakai dalam mendukung pembelajaran advokasi adalah metode debat.

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran advokasi yang dikemukakan Hamalik (2012), maka langkah-langkah pembelajaran advokasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memilih topik yang berguna untuk diperdebatkan. Topik yang akan dibahas dapat ditentukan langsung oleh guru maupun didiskusikan bersama peserta didik. Yang terpenting adalah mempertimbangkan tingkatan siswa dan relevansi antara topik dan kurikulum serta minat dari peserta didik
- b. Membagi kelas ke dalam tim. Jumlah peserta didik di kelas yang lebih dari 20 orang dapat dibagi ke dalam beberapa kelompok yang memiliki tugasnya masing-masing.
- c. Menjelaskan fungsi setiap tim di dalam kelas. Guru dapat membuat pembagian peran dari setiap kelompok atau siswa di dalam kelas. Yang terpenting adalah hadirnya kelompok negatif dan afirmatif.
- d. Menyediakan petunjuk pelaksanaan dan asistensi bagi peserta didik
- e. Mengendalikan proses debat/diskusi di dalam kelas dengan cara memberikan kepada arahan kepada peserta didik terkait fungsi-fungsi observasional khusus selama diskusi berlangsung
- f. Menguasai diskusi kelas dengan cara melakukan pertemuan (debriefing) setelah debat berlangsung. Agar kelas lebih hidup ketika diskusi/debat berjalan, guru menstimulus terlebih dahulu kebutuhan-kebutuhan peserta didik dalam menyiapkan topik pembahasan. Stimulus tersebut dapat berupa pemberian artikel atau pun pemberian arahan kepada siswa.

3. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu nama mata pelajaran di sekolah dasar atau sekolah menengah di Indonesia. istilah IPS secara internasional lebih banyak dikenal sebagai *social studies*. Edgar Wesley (1937) mengemukakan bahwa *social studies* merupakan ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan. Definisi ini menjadi sangat populer karena dikeluarkan secara resmi oleh *National Council of Social Studies* (NCSS) yang menyatakan bahwasanya IPS merupakan bidang kajian yang terintegrasi sehingga mencakup disiplin ilmu yang semakin meluas (Sapriya, 2007: hlm. 3).

Pembelajaran IPS bertujuan untuk kepentingan-kepentingan pendidikan. Hal ini erat kaitannya dengan peserta didik sebagai objek dari pendidikan itu sendiri, sehingga para ahli menyebutkan adanya pembelajaran IPS sebagai sarana untuk mempersiapkan para pelajar untuk menjadi warga negara yang baik. Untuk mempersiapkannya, peserta didik harus mampu mengidentifikasi masalah dari berbagai perspektif disiplin ilmu. Pembelajaran IPS, terutama pembelajaran IPS untuk pendidikan menengah memiliki peran dalam mewujudkan hal tersebut, mengingat pembelajaran IPS yang dilakukan di SMP memiliki pendekatan terpadu.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar data tersebut lebih mudah diartikan dan menjadi satu kesatuan yang sistematis (Arikunto, 1995, 135 dalam Riduwan, 2007). Adapun wujud dari alat bantu tersebut dapat berupa angket, daftar *checklist*, pedoman wawancara, lembar observasi, soal ujian dan sebagainya. Data yang dikumpulkan tersebut berguna untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan. Instrumen dalam penelitian ini yakni:

1. Peneliti

Sebuah penelitian terutama penelitian kualitatif, menempatkan peneliti sebagai instrumen itu sendiri. Validasi bagi peneliti meliputi pemahaman metode kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti

memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistik. Validasi tersebut dilakukan oleh peneliti sendiri dengan melakukan evaluasi diri terhadap kemampuannya dalam memahami metode penelitian, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan melakukan penelitian.

2. Pedoman Observasi

Kegiatan observasi meliputi kegiatan mengamati dalam proses penelitian. Namun kegiatan observasi harus memiliki acuan berupa pedoman observasi agar pengamatan menjadi lebih terarah kepada fokus penelitian. Nasution (dalam Sugiyono, 2012, hlm. 226) menyatakan bahwa observasi merupakan dasar sebuah ilmu pengetahuan. Para ilmuwan bekerja berdasarkan data, yaitu fakta yang terjadi melalui kegiatan observasi. Data tersebut diperoleh melalui cara yang cangguh sehingga hal terkecil pun dapat diketahui.

Adapun pedoman observasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

No	Sub Indikator	3	2	1
1	Tenang menghadapi tantangan	Memiliki pembawaan yang tenang Tidak terlihat terburu-buru Menyelesaikan presentasi dengan waktu yang ideal	Memiliki pembawaan yang tenang Menyelesaikan presentasi dengan waktu yang kurang/lebih dari ideal	Memiliki pembawaan yang kikuk, nervous Tidak dapat menyelesaikan presentasi dengan waktu yang ideal.
2	Mampu mengendalikan dirinya dan kelompok	Dapat menyesuaikan dengan kelompok, mudah beradaptasi Menerima posisinya di dalam kelompok	Dapat menyesuaikan dengan kelompok Protes terhadap keberadannya di dalam kelompok	Kurang bisa menyesuaikan dengan kelompok Tidak menerima posisinya di dalam kelompok
3	Mampu dikondisikan dan mengondisikan orang lain	Mampu mengendalikan diri dalam situasi belajar, berperan dalam	Mampu mengendalikan diri dalam situasi belajar namun tidak bisa	Kurang mampu mengendalikan diri dalam situasi belajar dan tidak ikut serta dalam

		mengondisikan kelas dalam pembelajaran	membantu mengondisikan kelas	pengondisian kelas
4	Yakin dengan gagasan/isu yang dibawa	Menguasai materi yang disampaikan Menyampaikan secara tegas dan sesuai dengan topik yang menjadi tugas	Menguasai materi yang disampaikan Menyampaikan materi secara ragu-ragu	Kurang menguasai materi yang akan disampaikan dan ragu-ragu dalam menyampaikan materi
5	Dapat meyakinkan orang lain dengan gagasan/pendapatnya	Memiliki pembawaan yang kharismatik, mendapat perhatian dari banyak anggota kelas, lugas dengan gagasannya	Memiliki pembawaan yang kharismatik namun anggota kelas tidak begitu menunjukkan perhatian serta terbata-bata dalam menyampaikan gagasan	Memiliki pembawaan yang kurang bersemangat, anggota kelas tidak menunjukkan respon yang baik, serta terbata-bata dalam menyampaikan gagasan
6	Merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan	Menjalankan tugas/presentasi dengan tuntas dan berperan aktif dalam menyelesaikan tugas	Menjalankan tugas/presentasi dengan tuntas dan cenderung bermalas-malasan dalam menyelesaikan tugas	Menjalankan tugas/presentasi dengan kurang keyakinan Dan cenderung bermalas-malasan dalam mengerjakan tugas
7	Tidak menunggu instruksi dalam menjalankan tugas dan perannya	Siswa dapat langsung mengerti instruksi yang diberikan oleh guru Siswa dapat berperan secara cepat dan tepat dalam melaksanakan tugas	Siswa dapat langsung mengerti instruksi yang diberikan oleh guru Siswa dapat berperan secara cepat dan ragu-ragu untuk mempresentasikan tugasnya	Siswa menunggu arahan dari guru/orang lain untuk mendorong presentasi di depan kelas Siswa ragu-ragu dalam menyampaikan presentasi tugas

Tabel 3.2 Rubrik penilaian yang digunakan sebagai pedoman observasi bagi siswa

3. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data berdasarkan daftar dari sejumlah pertanyaan yang kemudian dijadikan

landasan analisis dari penelitian yang telah dilakukan. Pedoman wawancara berfungsi untuk mengetahui perspektif subjek penelitian maupun pihak yang terlibat lainnya dalam menilai efektivitas pembelajaran advokasi di dalam kelas. Dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi.

4. Catatan Lapangan

Catatatan lapangan (*field notes*) berguna sebagai alat perantara antara apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan diraba ketika melakukan pengamatan di kelas. Catatan itu baru diubah ke dalam catatan yang lengkap dan dinamakan catatan lapangan setelah penelitian selesai dilakukan. Proses itu dilakukan setiap kali mengadakan pengamatan, wawancara, dan tidak boleh dilalaikan karena akan tercampur dengan informasi lain dan ingatan seseorang yang sifatnya terbatas. Dalam penelitian ini catatan lapangan memuat kondisi kelas, kegiatan pembelajaran, kegiatan guru, dan kegiatan siswa, selama proses pembelajaran di kelas VIII-A SMP Laboratorium Percontohan UPI berlangsung. Selanjutnya catatan lapangan dapat digunakan sebagai bahan analisis dan refleksi sebuah tindakan kelas.

5. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh peneliti. Dokumen ini bertujuan untuk mengungkapkan fakta-fakta berdasarkan kenyataan pada saat pelaksanaan tindakan. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung kepada objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Observasi dilakukan kepada objek penelitian yang bersifat perilaku, tindakan manusia, atau fenomena

alam (Riduwan, 2007, hlm. 31). Penelitian tindakan kelas sangat relevan menggunakan teknik observasi, karena siswa kelas VIII-A SMP Labschool UPI merupakan objek penelitian yang peneliti amati perubahannya melalui tindakan dan perilaku dari siswa itu sendiri.

2. Wawancara

Subana dalam Riduwan (2007, hlm. 29) mengatakan bahwa wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Terdapat beberapa faktor yang akan mempengaruhi informasi dalam sebuah wawancara, yaitu: pewawancara, responden, pedoman wawancara dan situasi wawancara. Dalam penelitian ini peneliti merupakan seorang pewawancara yang telah menyiapkan sejumlah *question list* untuk ditanyakan kepada responden.

3. Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden. Angket merupakan sebuah pertanyaan-pertanyaan yang tertulis dan digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang diri pribadi atau hal-hal yang diketahui atau dirasakan oleh responden. Riduwan (2007, hlm. 25) mempertegas kembali tujuan adanya angket dalam sebuah penelitian, yakni mencari informasi lengkap terkait suatu masalah dari responden tanpa khawatir bila responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan.

Angket dapat membantu peneliti untuk memperoleh data yang lebih valid dan akurat. Dalam penelitian ini angket disebarkan kepada peserta didik kelas VIII-A SMP Laboratorium Percontohan UPI untuk mengetahui efektivitas pembelajaran yang telah dilakukan peneliti di dalam kelas.

4. Studi Dokumentasi

Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto, dan film dokumenter (Riduwan, 2007, hlm. 31). Dokumentasi

memuat peristiwa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Hal tersebut dapat berguna sebagai bukti dari penelitian yang telah dilakukan.

G. Teknik Analisis Data

1. Data Kualitatif

Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data selesai dilakukan pada periode tertentu. Adapun proses pengolahan data dan analisis data yang dilakukan pada penelitian kualitatif menurut Miles and Hunerman (dalam Sugiyono, 2012, hlm. 247) yaitu:

a. Data Reduksi

Reduksi data merupakan sebuah kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, merumuskan tema dan pola dari data yang didapatkan. Reduksi diperlukan oleh peneliti untuk memudahkan analisis data yang didapatkan dari banyaknya data lapangan. Melalui reduksi data, akan memudahkan peneliti dalam mengerucutkan hasil dari data yang diperoleh.

b. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah melakukan display data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan *flowchart*. Display data bertujuan untuk memudahkan pemahaman dari apa yang terjadi. Dalam mendisplay data, huruf besar, huruf kecil, dan angka disusun ke dalam urutan sehingga strukturnya dapat dipahami.

c. *Conclusion* atau Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir analisis data dari sebuah penelitian kualitatif yaitu membuat kesimpulan dari bukti-bukti lapangan yang diperoleh. Kesimpulan di awal dapat berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat dalam mendukung kesimpulan tersebut. Kesimpulan dalam penelitian ini dibuat untuk menjawab

rumusan masalah yang berkaitan dengan judul penelitian meningkatkan rasa percaya diri siswa melalui *advocacy learning* dalam pembelajaran IPS.

2. Data Kuantitatif

Pengolahan data yang dilakukan pada data kuantitatif adalah untuk mengolah angka-angka yang didapat dari data lapangan. Presentasi yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini juga menggunakan pengolahan dan analisis data kuantitatif. Komalasari (2013, hlm. 156) memberikan gambaran untuk menghitung data kuantitatif yaitu:

$$\text{Skor Presentase} = \frac{\text{jumlah skor total subjek}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

$$\text{Rata-rata presentase} = \frac{\text{Jumlah skor persen}}{\text{Jumlah total persen}}$$